

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kebutuhan modal merupakan elemen penting dalam menjaga dan menjamin kelangsungan perusahaan selain faktor pendukung lainnya oleh karena itu manajer keuangan yang ditunjuk oleh para pemilik perusahaan harus mampu menentukan struktur modal yang optimal dengan cara menghimpun dana yang bersumber dari dalam maupun dari luar perusahaan secara efisien sehingga mampu meminimalkan biaya modal yang harus ditanggung perusahaan. Biaya modal yang timbul merupakan konsekuensi langsung dari keputusan manajer keuangan berkaitan dengan struktur modal.

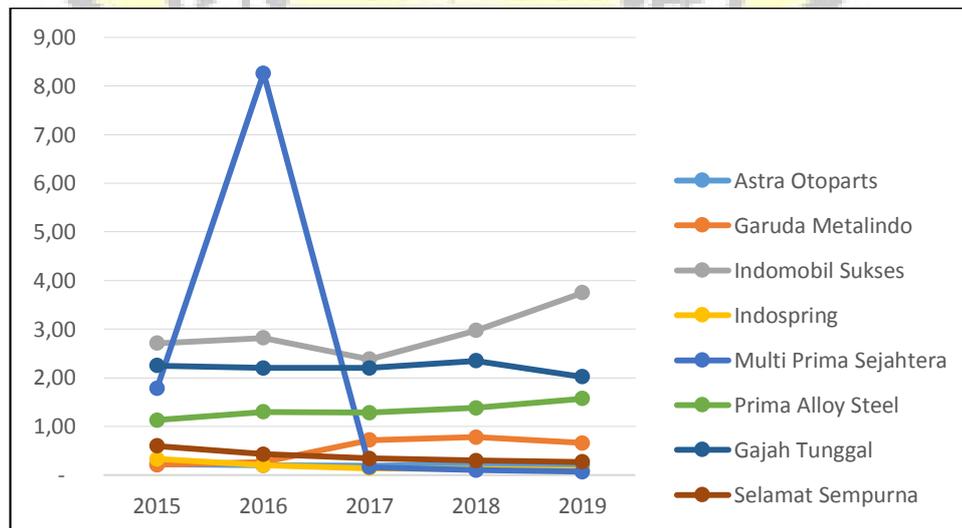
Struktur modal merupakan proporsi antara modal sendiri dan hutang jangka panjang, sehingga dapat dikatakan bahwa struktur modal adalah bagian dari struktur keuangan (Dewiningrat, 2018:12). Struktur modal adalah suatu hal penting bagi perusahaan karena memiliki hubungan terhadap posisi keuangan, oleh karena itu manajer perusahaan sebaiknya dapat mengetahui faktor apa saja yang memengaruhi struktur modal agar perusahaan bisa memaksimalkan kesejahteraan investor.

Struktur modal sebagai perimbangan merupakan jumlah hutang jangka pendek yang bersifat permanen, hutang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa dan modal diidentifikasi sebagai alasan penting untuk pertumbuhan atau kegagalan dalam bisnis (Watung, 2016:14). Modal yang digunakan untuk operasional tidak hanya berasal dari perusahaan sendiri (laba ditahan), namun

Sering kali juga melibatkan modal dari pihak lain (kreditur) sehingga perusahaan dapat memproduksi secara lebih maksimal. Di sisi lain, penggunaan hutang jangka panjang yang besar dapat menimbulkan risiko gagal bayar atas bunga yang dibebankan (Wardani et al, 2016:15).

Teori menyangkut struktur modal adalah teori yang menjelaskan kebijakan pendanaan perusahaan utang dan ekuitas untuk memaksimalkan nilai perusahaan, sesuai dengan *trade-off theory*, jika *Debt to Equity Ratio* DER semakin tinggi maka PBV akan meningkat selama DER belum sampai pada titik optimalnya. Berikut gambaran *Debt to Equity Ratio* (DER) dari perusahaan-perusahaan sub sektor Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menjadi objek dalam penelitian ini. Seperti pada grafik dibawah ini.

Gambar 1.1.
Grafik Perkembangan DER Pada Beberapa Perusahaan Subsektor Otomotif Periode 2015-2019



Sumber: Data Diolah Oleh Peneliti, 2021

Dapat dilihat dari grafik diatas bahwa perkembangan DER pada beberapa perusahaan subsektor otomotif periode 2015-2019 terdapat perbedaan yang

signifikan pada setiap perusahaan. Grafik di atas menunjukkan bahwa perkembangan DER pada beberapa perusahaan cenderung cukup stabil dari tahun ke tahun, seperti pada perusahaan Gajah Tunggal (GJTL), Selamat Sempurna (SMSM), Prima Alloy Steel (PRAS), Indospring (INDS), dan Astra Otoparts (AUTO). Pada perusahaan Indomobil Sukses Internasional (IMAS) dan Garuda Metalindo (BOLT) tahun 2015 sampai tahun 2019 mengalami kenaikan dan penurunan namun tidak terlalu signifikan. Sedangkan pada perusahaan Multi Prima Sejahtera (LPIN) mengalami fluktuasi pada tahun 2015-2017. Melonjak tinggi pada tahun 2016 lalu turun drastis pada tahun 2017, dan cenderung stabil pada tahun 2018 dan 2019.

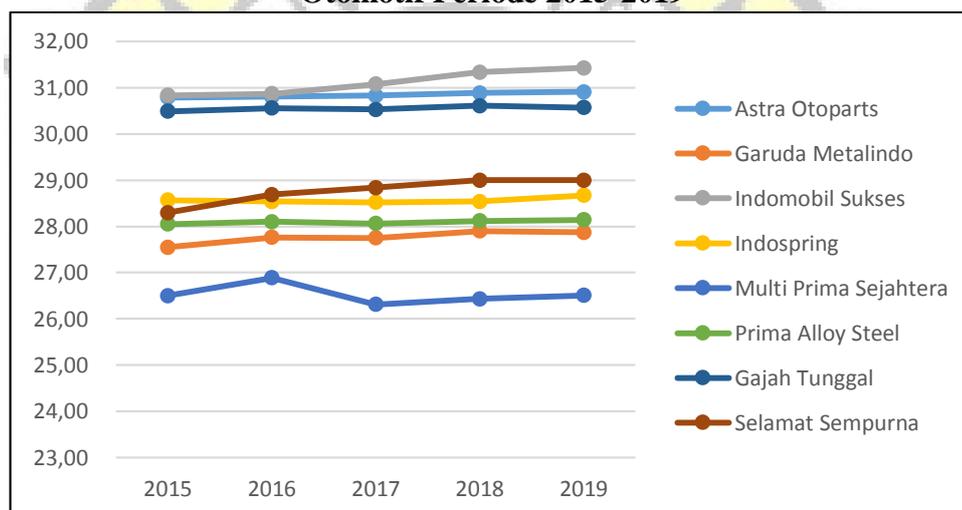
Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan dengan berbagai cara antara lain dengan total aktiva, log, *size*, nilai pasar saham dan lain-lain (Prasetyorini dalam Purnama dan Mayliza, 2017:07). Semakin besar ukuran perusahaan berarti semakin besar aktiva yang bisa dijadikan jaminan untuk memperoleh hutang sehingga hutang akan meningkat.

Perusahaan dengan skala besar akan mampu mempertahankan keberadaannya dengan baik, karena memiliki akses yang mudah di dalam pasar modal jika dibandingkan dengan perusahaan yang kecil. Karena aksesibilitas yang mudah terhadap pasar modal berarti memiliki fleksibilitas yang besar dan kemampuan untuk mengumpulkan dana dalam waktu yang singkat, dengan demikian perusahaan besar biasanya mampu membayarkan rasio dividen yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan kecil dan dapat menaikkan nilai perusahaan

sehingga banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi. Alat ukur yang digunakan untuk melihat besar kecilnya suatu perusahaan dapat menggunakan *Logarithm natural (Ln) of Total Assets* (Gulton dan Wijaya dalam Purnama dan Mayliza, 2019:07).

Berikut gambaran Ukuran Perusahaan (*Firm Size*) dari perusahaan-perusahaan sub sektor Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menjadi objek dalam penelitian ini. Seperti pada grafik dibawah ini.

Gambar 1.2.
Perkembangan Ukuran Perusahaan Pada Beberapa Perusahaan Subsektor Otomotif Periode 2015-2019



Sumber: Data Diolah Oleh Peneliti, 2021.

Dapat dilihat dari grafik diatas bahwa perkembangan ukuran perusahaan pada beberapa perusahaan subsektor otomotif periode 2015-2019 terdapat perbedaan yang tidak terlalu signifikan pada setiap perusahaan. Grafik di atas menunjukkan bahwa perkembangan ukuran perusahaan pada beberapa perusahaan seperti Indospring (INDS), Prima Alloy Steel (PRAS), Garuda Metalindo (BOLT), Gajah Tunggal (GJTL), Selamat Sempurna (SMSM), dan

Astra Otoparts (AUTO) cenderung cukup stabil dalam 5 tahun terakhir. Pada perusahaan Multi Prima Sejahtera (LPIN) terjadi sedikit peningkatan pada tahun 2016, lalu pada tahun berikutnya cenderung stabil dan tidak banyak mengalami fluktuasi.

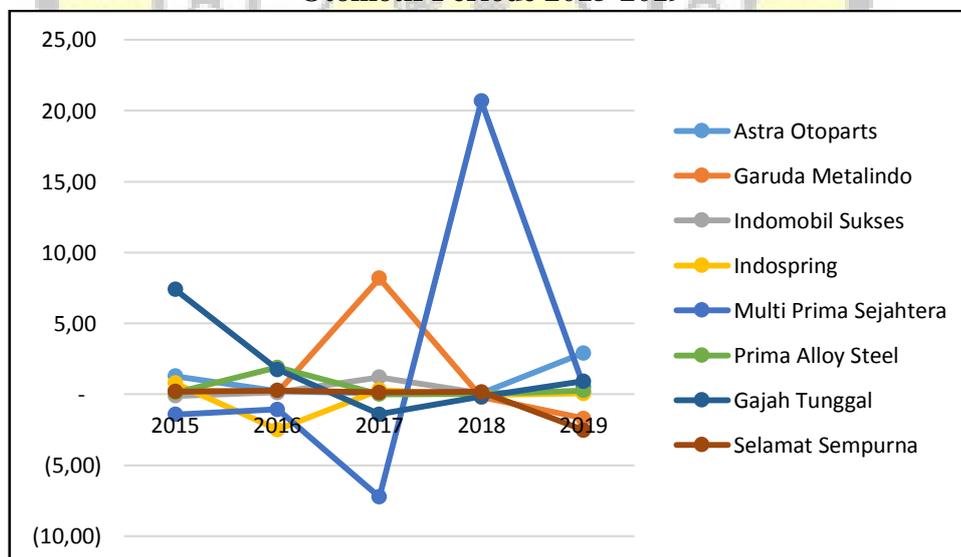
Menurut penelitian Setiawati dan Veronica (2020), ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap struktur modal. Pendapat juga dikemukakan oleh Yuliana dan Savitri (2015) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Sedangkan penelitian berbeda dikemukakan oleh Darman (2019) yang menemukan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif dan signifikan terhadap struktur modal.

Berdasarkan beberapa faktor yang memengaruhi ukuran perusahaan, penelitian ini menggunakan tiga faktor pada perusahaan Industri Otomotif di Bursa Efek Indonesia (BEI). Ketiga faktor tersebut, yaitu risiko bisnis, pertumbuhan penjualan dan struktur modal. Pemilihan ketiga faktor tersebut didasarkan karena ketiga faktor tersebut merupakan faktor internal perusahaan, dimana kondisi internal perusahaan sangat menentukan komposisi struktur modal perusahaan serta adanya perbedaan hasil penelitian-penelitian sebelumnya sehingga penelitian ini hendak menguji kembali variabel risiko bisnis, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan sebagai variabel yang diduga mempengaruhi struktur modal.

Risiko bisnis merupakan ketidakpastian yang dihadapi oleh perusahaan dalam menghasilkan pendapatan operasi di masa mendatang (Atmajaya, 1999 dalam Firmanullah dan Darsono, 2017). Menurut teori *pecking*

order menjelaskan bahwa perusahaan akan memiliki kecenderungan untuk menghindari berhutang apabila dana internal dirasa cukup untuk mendanai kegiatan operasionalnya. Hal ini dapat diasumsikan bahwa dana internal dirasa cukup dan keadaan keuangan perusahaan stabil dan tidak mengalami ketidakpastian, sehingga perusahaan tidak akan menggunakan dana dari utang. Variabel penelitian yang kedudukannya sebagai variabel independen pertama ini diproksikan dengan DOL (*Degree of Operating Leverage*). Berikut gambaran risiko bisnis dari perusahaan-perusahaan sub sektor Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menjadi objek dalam penelitian ini. Seperti pada grafik dibawah ini.

Gambar 1.3.
Perkembangan Risiko Bisnis Pada Beberapa Perusahaan Subsektor Otomotif Periode 2015-2019



Sumber: Data Diolah Oleh Peneliti, 2021

Dapat dilihat dari grafik di atas bahwa perkembangan risiko bisnis pada beberapa perusahaan Subsektor Otomotif periode 2015-2019 terdapat perbedaan yang sangat signifikan pada setiap perusahaan. Grafik menunjukkan bahwa

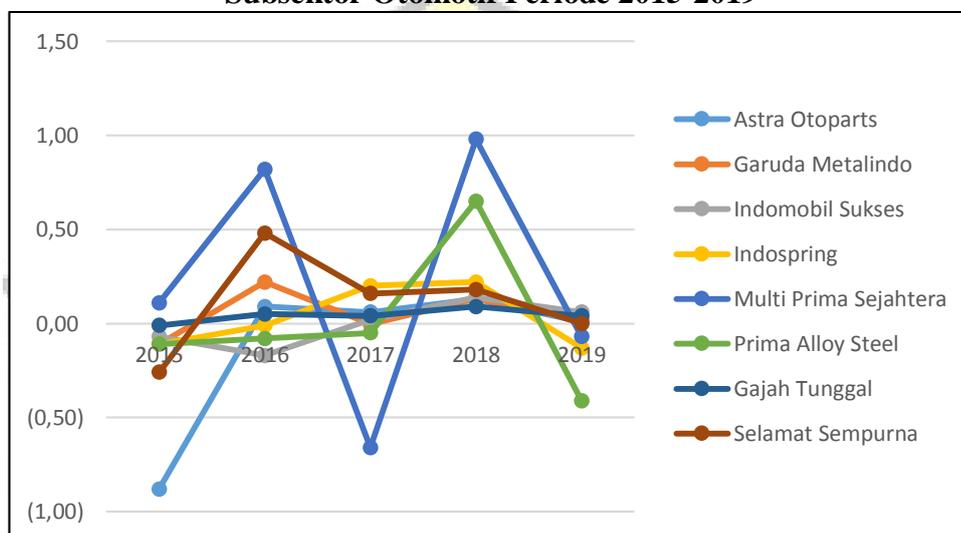
perkembangan risiko bisnis perusahaan Subsektor mengalami fluktuasi pada tahun 2015-2019. Risiko bisnis cenderung menurun di akhir 2019. Risiko bisnis tertinggi adalah Multi Prima Sejahtera (LPIN) yang terjadi di akhir tahun 2018. Hal ini menjelaskan bahwa perusahaan memiliki kecenderungan untuk berhutang dikarenakan dana internal tidak mencukupi untuk mendanai kegiatan operasionalnya. Karena semakin tinggi risiko bisnis, maka semakin rendah tingkat struktur modal perusahaan (Ridwan dan Inge dalam Amalia Yunan, 2017).

Dari penelitian terdahulu, menurut Halim dan Widanaputra (2018), hasil penelitian membuktikan bahwa risiko bisnis berpengaruh negatif terhadap struktur modal perusahaan. Sedangkan menurut Moh Ali (2019), hasil penelitian pada industri otomotif yang terdaftar di BEI menyatakan bahwa risiko bisnis memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal berdasarkan uji t dan uji f. Pendapat berbeda juga dikemukakan oleh Wiagustini dan Pertamawati (2015), menyatakan bahwa risiko bisnis berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal.

Faktor terakhir adalah pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan merupakan tingkat kenaikan penjualan atau tingkat kemampuan perusahaan menjual barang dagang dari tahun ke tahun (Kusuma, 2017). Semakin tinggi pertumbuhan penjualan perusahaan, maka pendapatan perusahaan akan meningkat begitu pula sebaliknya. Pertumbuhan penjualan adalah perubahan total penjualan perusahaan (Firnanda dan Oetomo 2017). Pertumbuhan penjualan (*growth*) memiliki peranan yang penting dalam manajemen modal kerja. Dengan mengetahui seberapa besar pertumbuhan penjualan, perusahaan dapat

memprediksi seberapa besar profit yang didapatkan (Mandalika, 2016). Variabel independen ini menggunakan proksi *sales growth*. Berikut peneliti sajikan grafik pertumbuhan penjualan dari perusahaan-perusahaan sub sektor Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menjadi objek dalam penelitian ini.

Gambar 1.4.
Grafik Perkembangan Pertumbuhan Penjualan Pada Beberapa Perusahaan Subsektor Otomotif Periode 2015-2019



Sumber: Data Diolah Oleh Peneliti, 2021

Dapat dilihat dari grafik di atas bahwa pertumbuhan penjualan pada beberapa perusahaan subsektor otomotif periode 2015-2019 menunjukkan grafik yang berfluktuatif. Beberapa perusahaan mengalami penurunan penjualan di periode 2017 dan 2019 tetapi perusahaan lainnya menunjukkan kenaikan pertumbuhan penjualan. Dapat dilihat pada perusahaan Multi Prima Sejahtera (LPIN), Selamat Sempurna (SMSM), Garuda Metalindo (BOLT) dan Astra Otoparts (AUTO) mengalami kenaikan trend penjualan pada tahun 2016, namun perusahaan Multi Prima Sejahtera (LPIN) mengalami penurunan trend penjualan pada tahun 2017, dan kembali mengalami kenaikan pada tahun 2018.

Dari penelitian terdahulu Indah Sari (2017), menyimpulkan bahwa secara uji kelayakan model pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap struktur modal, dan secara parsial pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap struktur modal. Sedangkan menurut Krisnanda dan Wiksuana (2015), menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap struktur modal. Penelitian yang dilakukan Kusumo (2021), menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal perusahaan.

1.2. Identifikasi, Pembatasan dan Rumusan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Untuk memperkuat struktur modal suatu perusahaan kita dapat melihat dari segi sumber-sumber dana perusahaan. Jika kebutuhan dana perusahaan untuk membiayai aktivitas yang bersifat jangka pendek maka akan lebih baik jika diambil dari yang bersumber pengeluaran jangka pendek dan jika untuk membiayai aktivitas yang bersifat jangka panjang maka akan lebih baik jika diambil dari yang bersumber pengeluaran jangka panjang.

Struktur modal adalah perbandingan antara modal asing dengan modal sendiri. Modal asing dalam hal ini adalah utang jangka panjang maupun jangka pendek. Sedangkan modal sendiri terbagi atas laba ditahan dan penyertaan kepemilikan perusahaan. Struktur modal yang optimal adalah struktur modal yang mengoptimalkan keseimbangan antara risiko dan pengembalian. Untuk itu, dalam penetapan struktur modal suatu perusahaan perlu mempertimbangkan berbagai variabel yang mempengaruhi.

Risiko bisnis dapat digambarkan dengan mengukur fluktuasi laba perusahaan. Aktivitas yang dilakukan perusahaan tidak dapat dipisahkan dari adanya risiko, yang diartikan sebagai kemungkinan buruk atau risiko kerugian yang akan terjadi. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total aktiva atau total penjualan bersih. Semakin besar total aktiva maupun penjualan, maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. Semakin besar aktiva, maka semakin besar modal yang ditanam, sedangkan semakin banyak penjualan, maka semakin banyak juga perputaran uang dalam perusahaan.

Dalam hal ini penulis akan menggunakan variabel ukuran perusahaan, risiko bisnis, pertumbuhan penjualan dan struktur modal. Struktur modal sebagai variabel Y (variabel dependen) yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain dan Variabel X (variabel independen) terdiri dari 3 (tiga) variabel yaitu ukuran perusahaan sebagai variabel independen pertama (X_1), risiko bisnis sebagai variabel independen kedua (X_2), dan pertumbuhan penjualan sebagai variabel independen ketiga (X_3).

1.2.2. Batasan Masalah

Dari latar belakang masalah ini untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas, serta keterbatasan waktu, materi dan biaya dalam melakukan penelitian ini, maka penulis membatasi hanya akan fokus pada:

1. Ukuran Perusahaan untuk mengetahui besar kecilnya asset perusahaan yang diproxy dengan Ln (Total Asset).

2. Risiko Bisnis sebagai variabilitas laba sebelum bunga dan pajak yang disebabkan oleh variabilitas biaya dan penjualan yang diproxy dengan *Degree on Operating Leverage* (DOL) perbandingan perubahan Earning Before Interest and Tax (EBIT) dengan Penjualan.
3. Pertumbuhan Penjualan merupakan penggambaran perubahan penjualan atau capaian penjualan perusahaan dari tahun ke tahun yang diproxy dengan $\frac{\text{Penjualan}(t) - \text{Penjualan}(t-1)}{\text{Penjualan}(t-1)}$.
4. Struktur Modal sebagai gambaran bagaimana perusahaan didanai yang diproxy dengan *Debt To Equity Ratio* (DER) yaitu perbandingan antara Total hutang dan Total Ekuitas.

1.2.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh signifikan ukuran perusahaan terhadap struktur modal perusahaan subsektor otomotif yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2019?
2. Apakah terdapat pengaruh signifikan risiko bisnis terhadap struktur modal perusahaan subsektor otomotif yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2019?
3. Apakah terdapat pengaruh signifikan pertumbuhan penjualan struktur modal perusahaan subsektor otomotif yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2019?

4. apakah terdapat pengaruh signifikan ukuran perusahaan, risiko bisnis, dan pertumbuhan penjualan terhadap struktur modal perusahaan subsektor struktur modal yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2019.

1.3. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh signifikan ukuran perusahaan terhadap struktur modal perusahaan subsektor otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2019.
2. Menganalisis untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh signifikan risiko bisnis terhadap struktur modal perusahaan subsektor otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2019.
3. Menganalisis untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh signifikan pertumbuhan penjualan terhadap struktur modal perusahaan subsektor struktur modal yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2019.
4. Untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh signifikan ukuran perusahaan, risiko bisnis, dan pertumbuhan penjualan terhadap struktur modal perusahaan subsektor struktur modal yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2019.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Peneliti memperoleh pemahaman tentang pengaruh ukuran perusahaan, risiko bisnis, dan pertumbuhan penjualan terhadap

struktur modal perusahaan sub sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019.

- b. Memberikan bukti empiris tentang pengaruh ukuran perusahaan, risiko bisnis, dan pertumbuhan penjualan terhadap struktur modal sub sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019.
- c. Hasil dari penelitian ini di harapkan menjadi masukan dan bahan referensi bagi mahasiswa atau yang membutuhkan informasi penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini di harapkan menjadi dasar pertimbangan oleh para praktisi baik perusahaan atau pelaku bisnis untuk beberapa teori-teori dan hasil penulisan yang telah diulas untuk menjadi dasar dalam mempertahankan nilai perusahaan dan kemakmuran *stakeholder*.
- b. Hasil penelitian ini di harapkan dapat berguna bagi para pemegang saham dalam melihat faktor-faktor yang mempengaruhi nilai kekayaannya.